



**Eufemisme Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja
di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru**

Hapsa M. Latif

Dakia N. Djou

Salam

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: hapsamlatif@gmail.com

dakiadjou.ung@gmail.com

salamtolaki@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1417

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya judul tentang penggunaan bahasa halus atau pemilihan kata yang tepat saat berinteraksi. Seseorang dapat dikatakan beretika, apabila memperhatikan bahasa yang sopan dan santun dalam bertutur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk dan fungsi eufemisme bahasa Indonesia di kalangan remaja di desa Pentadio Timur. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang digunakan oleh kaum muda yang ada di Pentadio Timur meliputi bentuk singkatan, istilah asing, metafora, dan perifrasa. Sedangkan penghalusan bahasa berfungsi untuk menciptakan suasana yang sopan dan nyaman, menyamarkan makna, dan mengurangi rasa malu. Kebiasaan dalam menghaluskan kata sudah menjadi bagian budaya dari masyarakat. Untuk itu, sebagai masyarakat yang berbudaya, diharapkan dapat mengenali penggunaan eufemisme. Hal ini berfungsi untuk saling menjaga perasaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sesama penutur.

Kata Kunci

Eufemisme bahasa, remaja, Pentadio Timur, Telaga Biru

Abstract

This research was motivated by a title about the use of subtle language or choosing the right words when interacting. A person can be said to be ethical if he pays attention to polite and courteous language in his speech. The aim of this research is to describe or explain the form and function of Indonesian euphemisms among teenagers in East Pentadio village. The method used is a descriptive method with a qualitative research type. Based on the research results, it was found that the forms of euphemistic expressions used by young people in East Pentadio include abbreviations, foreign terms, metaphors and periphrases. Meanwhile, refined language functions to create a polite and comfortable atmosphere, disguise meaning, and reduce embarrassment. The habit of softening words has become part of society's culture. For this reason, as a cultured society, we are expected to be able to recognize the use of euphemisms. This serves to maintain mutual feelings and comfort in communicating with fellow speakers.

Keywords

Euphemism, teenagers, East Pentadio, Telaga Biru

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Noermanzah, (2019) juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat (Misbahuddin, 2020) bahasa merupakan atribut khas manusia yang membedakannya dari hewan lain, dimana manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Tujuan penggunaan bahasa adalah untuk menyampaikan ide serta gagasan terhadap lawan tutur agar mereka memahami apa yang dimaksudkan (Abdullah dkk., 2020). Dalam menyampaikan gagasan-gagasan tersebut, penting untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan agar orang lain bersedia mendengarkan apa yang dikatakan (Supriyadi & Salapa, 2017). Penggunaan bahasa tersebut bervariasi antara individu, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola pikir individu dan lingkungan tempat tinggal. Sayangnya, saat ini banyak pengguna bahasa yang kurang memperhatikan baik bentuk maupun fungsi bahasa tersebut. Banyak orang mengucapkan kata-kata secara spontan tanpa memperhatikan apakah kata-kata tersebut baik atau tidak (Tanhar dkk., 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Eufemisme Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja di desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru”

Menurut (Meliasari, 2016) bahwa eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menghaluskan bahasa, tetapi juga sebagai bentuk aturan sosial mengenai penggunaan bahasa yang diterima atau tidak diterima dalam masyarakat. Oleh sebab itu pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini, karena pada dasarnya sosiolinguistik erat kaitannya dengan bagaimana bahasa beroperasi dan berfungsi dalam masyarakat. Menurut Brown dan (Muslim, 2017), setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang penutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas. Fungsi-fungsi bahasa itu, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer & Agustina, 2021). Hal ini membantu menghindari terjadinya perasaan tersinggung pada lawan bicara, mencegah kesalahpahaman dan perselisihan, atau bahkan menghindari kepercayaan budaya terkait dengan munculnya malapetaka yang menimpa penutur (Mualafina, 2017).

Jayanti dkk. (2019) juga menguraikan bahwa eufemisme digambarkan sebagai proses menggantikan ungkapan yang kasar atau menyerang dengan ungkapan yang lebih "aman" ketika berhubungan dengan topik yang memalukan, sehingga tidak melanggar norma sosial. Eufemisme juga merupakan bentuk ungkapan kata yang diperhalus dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur atau pihak lain. Dalam artian, ungkapan ini disenangi dan terhindar dari kata-kata tabu. Hal ini selaras dengan pendapat (Muhammad, 2017) bahwa eufemisme merujuk pada penggunaan ungkapan yang bertujuan untuk memperhalus kata-kata yang terdengar kurang baik. Pada konteks ini, eufemisme digunakan sebagai bentuk pengungkapan yang lebih halus. Fungsinya adalah untuk menjaga perasaan penutur dan mitra tutur sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, merasa terhina, atau tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tersebut (Yahya, 2020).

Berdasarkan kajian sebelumnya peneliti mendapatkan bahwa penelitian yang sebelumnya relevan dengan penelitian yang akan diangkat. Pertama, temuan penelitian dari (Yahya, 2020), penelitian ini membahas ungkapan bahasa halus dalam Bahasa Buol, dan fungsi eufemisme



bahasa Buol. Namun berbeda dengan penelitian Yahya tersebut, penelitian ini secara luas membahas penghalusan bahasa dalam bahasa Indonesia yang sering remaja gunakan dalam berinteraksi, berupa bentuk singkatan, istilah asing, metafora dan perifrasi. Kedua, temuan lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pirmasari, 2019), membahas bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Selante Kec. Plampang Kab. Sumbawa yang menggunakan metode *snowball sampling*. Namun ini berbeda dengan penelitian terbaru yang secara luas membahas tentang bentuk serta fungsi penghalusan bahasa Indonesia. Ketiga, temuan penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Mamuasa, 2016) yang membahas eufemisme dalam bahasa Bolango. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terbaru ini yang secara luas membahas bentuk-bentuk dan fungsi eufemisme dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan sebelumnya bukan hanya sekedar memberikan sesuatu yang berbeda, melainkan bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk dan fungsi eufemisme dalam berbagai bahasa. Jadi berdasarkan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penghalusan bahasa atau eufemisme dalam bahasa Indonesia ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya hanya meneliti tentang penghalusan dari berbagai bahasa, yakni eufemisme dalam bahasa Buol, bahasa Sumbawa, dan eufemisme dalam bahasa Bolango. Jadi hubungan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu semuanya membahas tentang penghalusan bahasa, namun menggunakan bahasa yang berbeda.

Metode

Penelitian ini ditulis berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif bukan merupakan sesuatu bersifat angka-angka atau perhitungan, tetapi lebih pada penanganan informasi berupa kata-kata yang disusun atau diekspresikan yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif yang dimaksud berupa data yang mendalam yang bertujuan memperoleh informasi mengenai eufemisme. Hal ini sesuai dengan sasaran kajian yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam penggunaan bahasa halus dalam bahasa Indonesia oleh kaum muda di Desa Pentadio Timur, Kecamatan Telaga Biru. Sedangkan deskriptif memberikan atau penjelasan rinci mengenai bentuk maupun fungsi eufemisme yang terjadi secara konkret di lokasi penelitian yakni tuturan remaja yang termasuk kedalam eufemisme, yang bersumber dari kaum muda yang tinggal di Pentadio.

Proses pengumpulan data merupakan sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data yang pertama teknik sadap, hal ini dilakukan untuk menyadap pembicaraan antara peneliti dan pembicara tanpa diketahuinya. Kedua, teknik simak libat cakap, artinya peneliti mendengarkan percakapan dan ikut berbicara didalamnya. Ketiga, teknik simak bebas libat cakap, memiliki arti bahwa peneliti hanya bertindak sebagai pengamat atau pendengar. Keempat, teknik rekam, saat peneliti mengumpulkan data peneliti menyediakan alat perekam agar bisa merekam semua pembicaraan dalam mengumpulkan data. Kelima, teknik catat, peneliti menggunakan metode mencatat ini untuk mengumpulkan informasi tentang fungsi dan bentuk eufemisme bahasa Indonesia yang dihasilkan dari

percakapan remaja yang ada di Desa Pentadio Timur. Remaja yang dimaksud disini adalah seseorang yang berusia 12 tahun sampai 24 tahun.

Analisis data adalah salah satu cara peneliti menjawab permasalahan yang akan dianalisis dalam data. Pertama transkripsi data, pada teknik ini peneliti menyalin data dari hasil rekaman percakapan antara penutur dan mitra tutur kemudian diubah menjadi teks utuh. Kedua, mengidentifikasi data, artinya peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan penelitian. Ketiga, analisis data, setelah data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian data dianalisis berdasarkan teori. Keempat, mendeskripsikan data, setelah data dianalisis maka dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah. Kelima, menyimpulkan hasil analisis data, tahap akhir dari analisis data adalah menyimpulkan hasil. Pada tahap ini akan ditentukan apakah kaum remaja tetap berkomunikasi dengan bahasa halus atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bentuk Eufemisme

Dalam praktiknya penelitian ini menggunakan teori dari Sutarman. Menurut (Sutarman, 2013) eufemisme terbentuk dengan menggunakan metode yang termasuk penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasa. Sedangkan fungsi eufemisme meliputi menciptakan suasana sopan dan nyaman, menyamarkan makna, dan mengurangi rasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata yang dianggap dilarang cenderung digantikan dengan kata-kata lain yang memiliki konotasi positif, sebagai tindakan penghormatan terhadap orang yang sedang diajak berbicara.

1. Penggunaan Singkatan

a. Inisialen

“Tidak apa-apa. Saya juga masih mo *pigi ba* BAB *disablah*. Nanti saya *mo singga* boleh?”

Percakapan tersebut menggunakan bentuk penghalusan berupa penggunaan singkatan jenis inisialen, karena pada dasarnya penggunaan singkatan ini lebih populer digunakan oleh penutur, hal ini dapat dilihat pada kata BAB. Istilah BAB merujuk pada aktivitas buang air besar. Penggunaan kata tersebut lebih praktis, menggantikan beberapa kata sekaligus, serta menghindari penggunaan kata yang berlebihan. Kepraktisan ini sering ditemukan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata BAB merupakan suatu penghalusan dari kata berak. Kata berak disini merupakan kata yang kurang enak didengar, sehingga diperlukan penghalusan kata berupa penggunaan inisialen BAB.

b. Akronim

“Saya lagi gegana hehe, jadi saya suka *mo ba* curhat sama kamu.”

Dari hasil percakapan tersebut penutur menggunakan penghalusan bahasa atau eufemisme berupa penggunaan singkatan atau akronim yang dapat dilihat pada kata curhat. Kata curhat merupakan akronim dari mencurahkan isi hati. Penggunaan akronim ini lebih populer digunakan oleh penutur, sebab kata tersebut merupakan bentuk eufemisme. Selain lebih singkat dan memiliki cakupan yang lebih luas dari kata-kata



biasa, dalam hal-hal tertentu akronim dianggap lebih halus dari kata-kata asli yang disingkatnya.

c. Bentuk yang Dibakukan

"Doakan saja ya dek, ini sementara bimbingan sama, Prof."

Dari hasil percakapan tersebut penutur menggunakan penghalusan bahasa atau eufemisme berupa penggunaan singkatan dalam bentuk yang dibakukan, yang dapat dilihat pada kata Prof. Kata Prof merupakan singkatan dari Profesor. Penulisan singkatan ini merupakan suatu bentuk penyingkatan yang sudah ditetapkan. Penggunaan singkatan ini banyak digemari oleh penutur karena berfungsi sebagai eufemisme yang menggantikan beberapa kata sekaligus, memberikan kemudahan dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, serta menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu panjang atau berlebihan. Kepraktisan ini sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari terutama di kalangan remaja saat ini, mereka sering menggunakan kata-kata singkatan dibandingkan dengan kata-kata yang panjang.

2. Penggunaan Istilah Asing

"Oh *atii so* jadi *baby sitter ee...*"

Dari hasil percakapan tersebut penutur menggunakan penghalusan bahasa atau eufemisme berupa penggunaan istilah asing, yang dapat dilihat pada kata *baby sitter*. Kata *baby sitter* merupakan istilah asing dari pembantu yang biasa menjaga anak. Penggunaan istilah asing dalam konteks tertentu dianggap memiliki konotasi yang lebih halus dan tidak kasar, serta memiliki tingkat eufemisme yang tinggi karena makna kata-kata tersebut lebih disamarkan. Istilah asing sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, mereka sering menggunakan istilah asing dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Penggunaan Metafora

Puspitasari dkk. (2019) mengungkapkan bahwa metafora merupakan kesamaan antara dua subjek yang memiliki makna yang berbeda.

"Iya. Puput kenapa *pe* banyak *skali* *polisi tidor* itu di jalan (sambil ambil nasi)."

Berdasarkan percakapan tersebut, penutur menggunakan penghalusan bahasa atau eufemisme dengan cara menggunakan metafora. Dalam konteks ini, metafora digunakan sebagai bentuk kiasan atau makna tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada kata *polisi tidor*. Kata *polisi tidor* disini bukan bermakna sebagai polisi yang tidur, melainkan kata *polisi tidor* merupakan bentuk penghalusan bahasa untuk menggantikan kata benda yang digunakan untuk menghalangi jalan agar pengendara mengurangi kecepatannya dalam berkendara.

4. Penggunaan Perifrasa

"Tunggu saya *mo ka* kamar kecil, *mo* buang air kecil Kak, kamar kecilnya sebelah mana, ya?"

Penggunaan perifrasa di atas dapat dilihat pada kata kamar kecil, dan kata buang air kecil. Kata kamar kecil merupakan penghalusan dari kata kamar mandi sedangkan kata buang air kecil merupakan penghalusan dari kata kencing. Perifrasa disini berupa menjelaskan sesuatu dengan lebih banyak kata. Penggunaan perifrasis memiliki tujuan untuk menghaluskan atau menyamarkan makna suatu kata, dan hal ini dapat dicapai dengan memilih kata-kata yang lebih tepat dalam penyampaian serta mendeskripsikan makna suatu kata dengan kata-kata

yang lebih banyak. Satu kata yang dirasa “kasar” maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi “halus” maknanya. Istilah ini sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari terutama di kalangan remaja saat ini, mereka sering menggunakan perifrasi dalam berkomunikasi dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang kasar.

Fungsi Eufemisme

1. Menciptakan Suasana Sopan dan Nyaman

“Saya itu ada *mo ba minta* pepaya yang di belakang rumahmu itu, *mo* bikin rujak. Makanya ada cari-cari kau, nomor lagi tidak aktif *mo ba* hubungi akan. Jadi saya *so ka* rumahmu. Iya maaf dang. Pigi *ambe* saja itu pepaya, nanti kalau *so* jadi, Saya minta.”

Pada data di atas terdapat kata penghalusan atau eufemisme yang berfungsi untuk kesopanan dan kenyamanan. Hal ini dapat dilihat pada kata saya, kata iya, dan kata kau. Kata saya, kata iya, dan kata kau sebagai pengganti kata yang dianggap kurang sopan. Kata saya, digunakan sebagai penghalus dari kata kita, kata iya digunakan sebagai penghalus dari kata yo, dan kata kau tersebut digunakan sebagai pengganti kata ngana. Kata kita, kata ngana, dan kata yo merupakan kata yang kurang sopan apabila digunakan saat berkomunikasi. Oleh sebab itu kata saya, kata iya, dan kata kau tersebut biasa digunakan oleh para remaja saat berinteraksi antar sesama, sebab kata saya, kata iya dan kata kau terdengar lebih sopan digunakan. Dibandingkan dengan menggunakan kata kita, kata ngana, dan kata yo yang terkesan kasar. Penggunaan ungkapan yang tidak tepat dapat menyebabkan kebencian orang lain. Kesopanan dapat terbentuk melalui cara kita berbicara kepada orang lain. Penggunaan kata-kata yang lebih halus dan tepat tidak hanya untuk menjaga kesopanan, tetapi juga untuk menghindari ketidaknyamanan baik bagi penutur maupun mitra tutur.

2. Menyamarkan Makna

“Jadi imogen itu sabun yang bisa dipakai diseluruh badan dan bisa menghilangkan segala macam penyakit yang ada di kulit, dan bisa juga untuk membersihkan daerah kewanitaan/Ms. V. Kau mau?”

Pada data di atas terdapat kata Ms. V yang berfungsi menyamarkan makna dalam berkomunikasi, mengapa demikian karena pada dasarnya tidak semua bahasa itu pantas diucapkan atau dikomunikasikan. Ungkapan yang ditemukan dalam data di atas berupa kata Ms. V kata tersebut merupakan kata untuk menggantikan alat kelamin perempuan, hal ini digunakan penutur berfungsi menyamarkan makna agar tidak terlalu vulgar didengar.

3. Mengurangi Rasa Malu

“Yang terdakwa itu ada *ti* FS, PC, RE, RR, KM, *ti* kaka liat saja itu diberita-berita juga ada.”

Dari hasil percakapan tersebut penutur menggunakan penghalusan bahasa atau eufemisme berupa penggunaan singkatan atau inisialen nama yang dapat dilihat pada kata FS, PC, RE, RR, KM. FS merupakan singkatan dari Ferdy Sambo, PC Merupakan singkatan dari Putri Candrawati, RE merupakan singkatan dari Richard Eliezer, RR merupakan singkatan dari Ricky Rizal, sedangkan KM merupakan singkatan dari Kuat Maruf. Kaitannya dengan eufemisme, penggunaan inisial nama disini ternyata sangat penting, hal ini berfungsi untuk



mengurasi rasa malu, merahasiakan atau melindungi nama seseorang dari prasangka buruk, serta nama orang-orang yang diduga terlibat kasus kejahatan.

Pembahasan

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti di kalangan remaja saat ini, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang biasa mereka gunakan dalam berinteraksi. Namun, penggunaan bahasa tersebut kadang-kadang dapat menimbulkan variasi makna pada kata yang sama. Hal ini dikarenakan tuturan akan membangun konteks dalam satu percakapan. Bisa saja kita katakan itu bermakna halus menurut kita, tetapi berdasarkan konteksnya bisa saja bermakna kasar. Jadi untuk mengetahui data tersebut termasuk eufemisme yakni ketika kata, frasa, klausa itu berada dalam satu tuturan. Berikut ini bentuk-bentuk dan fungsi ungkapan eufemisme dalam bahasa Indonesia di Pentadio.

Berdasarkan teori dari (Sutarman, 2013) bentuk-bentuk eufemisme meliputi bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora dan penggunaan perifrasa. Dalam penelitian ini, terdapat empat bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan oleh peneliti. Pertama penggunaan singkatan, singkatan ini melibatkan penggunaan bentuk yang lebih pendek, secara umum, terdapat singkatan berupa (1) inisial, (2) akronim, (3) bentuk yang sudah dibakukan.

Kedua, penggunaan istilah asing, istilah asing ini mengandung arti tentang penggunaan istilah dari bahasa Inggris, baik digunakan secara lisan maupun tertulis yang maknanya belum banyak diketahui oleh banyak orang. Ketiga, penggunaan metafora. Metafora juga diartikan sebagai perubahan makna karena persamaan antara dua objek yang dibandingkan menyangkut benda hidup maupun benda mati. Keempat, penggunaan perifrasa, eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasa karena pada dasarnya perifrasa merupakan suatu bentuk pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih panjang. Penggunaan perifrasa bertujuan dapat memperhalus makna kata, artinya satu kata yang maknanya dirasa “kasar” jika dijelaskan dengan beberapa kata, maka maknanya dapat menjadi halus. Selain bentuk penghalusan, penelitian ini juga mengandung fungsi eufemisme. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 3 fungsi eufemisme yakni, (1) berfungsi sebagai kesopanan dan kenyamanan, (2) menyamarkan makna, dan (3) mengurangi rasa malu.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang digunakan oleh remaja Pentadio meliputi penggunaan singkatan, istilah asing, metafora, dan perifrasa. Dari keempat bentuk tersebut yang lebih dominan digunakan oleh remaja yakni bentuk penggunaan eufemisme singkatan dengan jumlah data sebanyak 16 data, kemudian istilah asing sebanyak 10 data, metafora sebanyak 1 data, dan perifrasa sebanyak 4 data. Jadi berdasarkan keseluruhan data yang ada, bentuk-bentuk eufemisme yang ada di desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru sebanyak 31 data. Sedangkan fungsi eufemisme meliputi kesopanan dan kenyamanan 11 data, menyamarkan makna 2 data, dan mengurangi rasa malu 3 data. Berdasarkan keseluruhan data yang ada sebanyak 16 data eufemisme. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja yang ada di Desa Pentadio Timur masih menggunakan bahasa halus (eufemisme bahasa) saat berkomunikasi. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan

menjadi bahan ajuan bagi peneliti selanjutnya, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan atau meneliti aspek lain dengan teori yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2020). Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 397-414. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.305>
- Bukhori, M. (2017). Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lowyear Club di TV One dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 104-117. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.100.104-117>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Mamuasa, S A. (2016). *Eufemisme dalam Bahasa Bolango*. (Doctoral of thesis, Universitas Negeri Gorontalo). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311411022/eufemisme-dalam-bahasa-bolango.html>
- Meliasari, P. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti: Journal of Linguistic*, 1(2), 336-358. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1030>
- Misbahuddin, M. (2020). Fungsi, Hakikat, dan Wujud Bahasa. *Intajuna: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Bahasa Arab*, 3(2), 104-112. <http://ejournal.koper-tais4.or.id/tapalkuda/index.php/intajuna/article/view/4141>
- Mualafina, R. S. (2017). Eufemisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1), 123-140. <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.249>
- Muhammad, M. (2017). *Eufemisme di dalam Surat Kabar*. LP2M IAIN Ambon.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Pirmasari, S. (2019). *Analisis Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa*. (Docotoral of thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram). <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/172>
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Edy Suryanto. (2019). Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 139–148. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37789>
- Supriyadi, S., & Salapa, S. N. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa SMK. *Litera*, 16(2), 228–248. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14050>
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.

Volume: 9
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Tanhar, F. S., Umar, F. A. R., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia: Eduplikasi*, 2(1), 60–75. <http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v2i1.1174>
- Yahya, D. Y. J. (2020). *Eufemisme dalam Bahasa Buol*. (Doctoral of thesis, Universitas Negeri Gorontalo). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311415017/eufemisme-dalam-bahasa-buol.html>

